

PEMBINAAN KEPERIBADIAN ANAK DI ERA KOMUNIKASI GLOBAL

A.M. Rasyid

Abstrak: Pada abad ke-XXI ini, perubahan yang sangat kita rasakan adalah perkembangan yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu deras dan cepat. Kalau di masa lampau manusia dengan kemampuan IPTEK-nya dapat menguasai alat-alat yang telah diciptakannya, maka pada zaman ini (era komunikasi dan globalisasi) tidak jarang manusia dikuasai oleh alat yang diciptakannya sendiri. Manusia menjadi obyek perubahan dan perkembangan zamannya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mungkin diragukan lagi keberadaannya dan telah menimbulkan revolusi dalam segala aspek kehidupan manusia. Pada saat ini, hampir tidak ada bidang kehidupan yang luput dari jangkauan kemajuan ini. Oleh karena itu kita harus mampu menentukan sikap agar tidak larut di dalamnya. Maka wajarlah bila para orangtua mengevaluasi dan menata diri kembali di zaman apa kini berada, dan ke zaman yang bagaimana hendaknya membimbing putera-puterinya.

Kata Kunci: pembinaan kepribadian, komunikasi global.

PENDAHULUAN

O Tempora! O Mores! Itulah warisan *Cicero* bagi siapa pun yang ingin meneriakkan kegalauan pada zaman yang sedang ia jalani. Seruan itu menggema tidak lagi di gedung Senat Romawi, akan tetapi serasa membahana di santero Nusantara.

Indonesia seperti mengikuti hukum *Entropi* dalam *Thermodynamika*. Semuanya tampak semerawut, kacau balau, berantakan. Hukum alam memang meramalkan arah *chaotic* bagi semua hal. Akan tetapi alam juga memberi contoh keagungan dalam perjalanan hidup. Lihatlah alam semesta sendiri. Bukankah ia lahir dari *chaos* yang tidak terperi, namun –dibalik semua fenomena ekstrim yang ada- yang tampak adalah kemegahan mayestik, antara matahari yang maha panas, bulan yang bercahaya sejuk, dan bintang-bintang yang berkilauan dalam orbit yang teratur? Warga alam semesta yang bermilyar-triliunan itu lazimnya dapat hidup damai satu dengan yang lainnya (Kompas, Rabu, 28 Juni 2000).

Kita semua sadar Indonesia tidak seperti itu, akan tetapi, *life go on*. Itu sebabnya dalam kesempatan ini, mari sama-sama membuka peta kehidupan bangsa ini dengan menatap masa yang sedang kita jalani, yang terbentang dengan era komunikasi dan globalisasi. Globalisasi, adalah suatu kata kunci yang mengandung

makna. Faktor pendorong utama terhadap proses ini dapat disebutkan antara lain, kemajuan teknologi transportasi, komunikasi dan informasi. Hal ini tentunya punya implikasi kepada berbagai aspek, terutama dalam perkembangan generasi muda Indonesia.

Menurut Alfin Toffler, teknologi membuka kemungkinan bagi lebih banyak teknologi lagi seperti yang nampak dalam pengamatan proses inovasi. Inovasi teknologi terdiri dari tiga tahap, yang satu sama lain berkait dalam suatu siklus yang mengukuhkan diri. *Pertama*, ide yang kreatif dan layak; *kedua*, penerapan yang praktis; dan *ketiga*, perembesan ke dalam masyarakat (Sri Koesdiyatinah, 1998 :33).

Alfin Toffler dikenal sebagai seorang futuris, yang mampu melukiskan skenario sejarah masa datang. Tentunya modal Toffler adalah kemampuan membaca sejarah masa lampau. Toffler melihat sejarah terdiri dari tiga gelombang peradaban, yaitu: Gelombang pertama dapat disebut sebagai abad pertanian, karena pertanian merupakan sektor dominan. Gelombang kedua berimpit dengan abad industri, yang menurutnya akan segera berakhir dan digantikan dengan abad informasi atau gelombang ketiga (Hidayat Nataatmadja, 1994:186).

Sebenarnya era komunikasi dan globalisasi tidak hadir secara spontan. Era ini merupakan kelanjutan dari era sebelumnya, dan sudah diperkirakan para ahli akan kehadirannya. Apa yang sekarang disebut sebagai globalisasi, pada dasarnya bermula dari abad ke 20, yakni pada saat revolusi transportasi dan elektronika mulai memperluas dan mempercepat perdagangan antar bangsa.

Revolusi teknologi komunikasi dan komputer di abad 20 adalah awal era informasi. Dalam sudut pandang ini teknologi mempunyai kekuatan dan *bargaining position*, dan masyarakat tidak mempunyai nilai tawar, ia harus bertransformasi mengikuti tuntutan teknologi mutakhir. Masyarakat manusia, meminjam istilah Eric Fromm, tidak lebih dari sebuah *automation* (mesin otomatis), sebagai bagian dari mesin besar peradaban & teknologi (Dimitri Mahayana, 1999 :8).

Thalhah Mansyur (1992), mengutip pemikiran John Naisbitt dari *Megatrends 2000*, mengemukakan bahwa dewasa ini, berkat ekonomi dunia yang berkembang dengan pesat, telekomunikasi global, dan transportasi yang berkembang, pertukaran di antara negara-negara Eropa, Amerika Utara, dan tepi Pasifik berlangsung langkah yang tidak ada bandingnya. Di pusat-pusat kota dunia yang sedang berkembang tanda-tanda kultur kaum muda internasional terhadap hampir dimana-mana dunia menjadi semakin kosmopolitan dan kita semua mempengaruhi satu sama lain.

Maka wajar globalisasi teknologi elektronik, dan informasi komputer telah mempersempit wilayah dunia dan memperpendek jarak komunikasi, di samping memperpadat mobilisasi orang dan barang.

Hasrat untuk berkomunikasi, *sharing* informasi dan pengetahuan secara bebas mendorong masyarakat global menciptakan teknologi komunikasi, seperti jaringan nternet, yang telah membentuk ruang dan waktu, yang disebut *cyberspace*.

Salah satu dampak internet yang dapat diramalkan adalah terjadinya *communication big bang* (ledakan besar komunikasi) dan *information big bang* (ledakan besar informasi), yang tak lain adalah suatu *knowledge big bang* (ledakan besar pengetahuan) dan ini pada gilirannya akan menimbulkan *management big bang* (ledakan besar manajemen), *interstate economic activities big bang* (ledakan besar aktivitas ekonomi antar negara), *intercontinental organization big bang* (ledakan besar organisasi-organisasi antar benua, dan berbagai big bang lain (Dimitri Mahayana, 1999 :17).

Namun perlu diakui pula, bahwa teknologi internet dan digital mampu memberikan manfaat dalam beberapa aspek dan mampu memukau sebagian penggunanya, kalangan dewasa hingga anak-anak. Dimitri Mahayana, mengingatkan para pengguna agar arif memakainya, karena teknologi ini mengandung sejumlah eksek negatif. Anak-anak tercerap pada kemudahan-kemudahan *game* digital menggantikan permainan alami mereka di alam nyata. Melalui media ini mereka berkesempatan menjadi "pahlawan" dalam waktu cepat dan relatif mudah, dapat mengaktualisasikan diri secara instant, memungkinkan agitasi dan eksploitasi khayalan semaksimal mungkin. Lewat interaksi *keyboard* mereka membayangkan dirinya mampu berkelahi secanggih lakon dalam *game* tersebut.

Selanjutnya ia mengatakan bahwa *game* ini mengandung unsur adiktif yang perlu dicermati. Ia memiliki kecenderungan untuk menguasai pecandunya, sebagaimana halnya narkoba. Anak-anak kecil digitalis juga terpukau dan terpana oleh interaktifitas tanpa batas yang ditawarkan internet, katanya (Pikiran Rakyat, Senin, 21 Agustus 2000).

Lebih parah lagi, anak-anak digitalis sering menjadi korban bisnis kotor yang amat marak di internet. Mereka dengan mudah menyaksikan situs-situs porno yang menyajikan seks-seks normal maupun abnormal.

Dalam kaitan dengan perkembangan teknologi internet dan digital ini, Dimitri membahas dua tantangan dan hal yang dapat berdampak negatif dari teknologi ini: *Pertama*, munculnya para tekno-polis yang utopis, mereka selalu memikirkan teknologi sebagaimana teknologi itu sendiri, bukan teknologi informasi atau digitalis yang membumi dan memberikan manfaat pada masyarakat banyak. *Kedua*, hegemoni kapitalisme yang menungganginya.

Melihat fenomena yang berkembang, tentang aspek negatif tayangan internet di atas, tentu kita harus mempunyai sikap yang optimis terhadap kehadiran media ini. Karena hal positif pun harus diperhitungkan eksistensinya, seperti: 1) menambah wawasan dalam berfikir, 2) internet menjadi sarana komunikasi yang sangat efektif dan efisien dengan dunia luar, 3) internet mampu meningkatkan kemampuan bahasa, karena internet bersifat global dan bahasa yang digunakan bahasa Inggris atau bahasa lainnya, dan 4) internet juga dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan masa depan.

PEMBAHASAN

1. Internet dalam Pendidikan

Perkembangan internet telah mempengaruhi pola penggunaan waktu para pembaca media tradisional, kata Lee Ewing ketika berbicara pada lokakarya Manajemen dan Teknologi Media Center, 21 Maret 2000. Kaum muda di Amerika Serikat lebih banyak menghabiskan waktu di depan komputer daripada membaca surat kabar. Mereka juga lebih senang dan tertarik pada berita yang dikemas sebagai komoditas dalam bentuk hiburan yang menarik.

Brian Brooks pada lokakarya yang sama di Jakarta, menamakan generasi masa kini sebagai *generasi visual* yang lebih mengutamakan kehidupan warna-warni dan menghibur.

Kemampuan Indonesia berkiprah dalam dunia informasi dan internet sangat bergantung pada jumlah orang yang terdidik. Kegagalan dalam meningkatkan jumlah orang terdidik di Indonesia akan melemahkan kemampuan Indonesia untuk berkiprah dan bertahan di dunia maya. Jelas sekali pendidikan menjadi isu yang sangat sentral bagi keberhasilan pembangunan dunia informasi Indonesia.

Dari sisi infrastruktur, ITB telah lama mencoba membangun jaringan pendidikan, sehingga telah mengkaitkan 25 lebih lembaga pendidikan di seluruh Indonesia. Sebetulnya hal ini sangat memamlukan pemerintah khususnya Bappenas, karena sebagian besar pembangunan dilakukan secara swadaya masyarakat, bahkan hampir tanpa pinjaman Bank Dunia, IMF & ADB. Akan tetapi itu cukup berhasil dengan pola-pola pemberdayaan masyarakat kampus melalui pelatihan dan *training* yang dilakukann oleh *Computer Network Research Group* (CNRG) ITB yang kemudian berlanjut pada diskusi interaktif.

Kopertais IV Jawa Barat dipimpin oleh Iwan Kunaefi aktif melakukan sosialisasi di kopertais-IV@egroup.com agar terbentuk jaringan di 200 lebih PTS Jabar. Kopertais IV bahkan membangun jurnal online di <http://jurnal-kopertais4.Tripod.com>. Pada tingkat SMK, Gatot HP, Direktur Pendidikan Menengah dan Kejuruan, tanpa banyak bicara mengalahkan aktivitas SMU 2000 APJII karena saat ini telah mengkaitkan 250 lebih SMK dan Kanwil Diknas dan berdiskusi di dikmenjur@egroup.com. Targetnya adalah 3000 SMK tersambung di tahun 2002, dengan tujuan untuk menekan biaya pendidikan dan memperoleh kesempatan magang di luar negeri.

Di atas infrastruktur internet pendidikan yang sifatnya swadaya di masyarakat harus dijalankan program penunjang pendidikan, seperti pendidikan jarak jauh via internet, menggunakan *web* atau diskusi melalui e-mail dan *newgroup*. Pola diskusi interaktif ini merupakan pola yang sangat handal untuk mentransfer ilmu pengetahuan. Oleh karena itu perlu kebijakan tertulis dari pemerintah supaya lembaga pendidikan dimungkinkan melakukan pendidikan jarak jauh dan tidak secara halus "dimonopoli" oleh Universitas Terbuka (UT) (Onno W Purbo, Kompas, 28 Juni 2000).

2. Upaya Pembentukan Kepribadian Anak dalam Era Komuniikasi dan Globalisasi

Perkembangan dan pembentukan kepribadian anak tidak terjadi dengan begitu saja, melainkan merupakan perpaduan (interaksi) antara faktor-faktor konstitusi biologis, *psiko-edukatif*, psikososial dan spiritual. Oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam hal ini.

Menurut Harun Nasution (1998 :439) bahwa tugas orang tua yang amat penting adalah mendidik anak baik fisik maupun spirit dan mentalnya. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak (Zakiah Daradjat, 1993 :56).

Anak akan tumbuh kembang dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang apabila ia diasuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sehat dan bahagia. Kepribadian menurut paham kesehatan jiwa adalah *segala corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya, yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan, baik yang timbul dari lingkungannya (dunia luar) maupun yang datang dari dirinya sendiri (dunia dalam) sehingga corak dan dan kebiasaan itu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas untuk individu itu.*

Dadang Hawari (1995:175) mengutip pendapat Nick Stinnet dan John De Frain, dalam *The National Study on Family Strength* mengemukakan bahwa paling sedikit harus ada enam kriteria bagi perwujudan suatu keluarga yang dapat dikategorikan sebagai keluarga yang sehat dan bahagia, yang amat penting bagi tumbuh kembangnya seorang anak. Kriteria tersebut adalah:

- Kehidupan beragama dalam keluarga
- Mempunyai waktu untuk bersama
- Mempunyai pola komunikasi yang baik bagi sesama anggota keluarga (ayah-ibu-anak).
- Saling menghargai satu dengan yang lain
- Masing-masing anggota keluarga merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai kelompok.
- Bila terjadi suatu permasalahan dalam keluarga mampu menyelesaikan secara positif dan konstruktif.

Pada akhirnya, orang tua dalam melindungi anak-anaknya yang terlibat langsung dengan derasnya kemajuan teknologi khususnya informasi yang dikirimkan melalui jaringan internet agar melibatkan diri secara penuh dalam membimbing anak-anaknya terutama yang sedang berkelana di jaringan internet yang kaya akan berbagai persoalan kini.

Mengingat derasnya informasi yang mengalir di jaringan Internet, maka penyaringan harus dilakukan oleh orang tua. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan orang tua untuk mengarahkan anak-anaknya dan sekaligus mencegahnya

agar tidak teraniaya di dalam jaringan internet. Langkah yang dapat ditempuh antara lain dengan berbicara sejujur dan sebebas mungkin dengan anak sebelum menjelajah jaringan internet. Orang tua harus waspada dengan siapa anak-anak berurusan di jaringan internet. Nama anonim yang lucu/nama kombinasi adalah upaya keamanan yang baik bagi siapapun di dalam keluarga. Salah satu kunci utama dalam berselancar di jaringan internet adalah pengetahuan dan komunikasi antara anak dan orangtua serta saling mengerti perhatian masing-masing, maka semakin bermanfaat kehadiran internet di dunia maya ini.

Dari paparan di atas maka peran orang tua sangat diperlukan dalam rangka mengarahkan tujuan hidup putera-puterinya, maupun arah hidup dan arah pendidikan yang mereka perlukan saat ini.

PENUTUP

Walaupun kehadiran era komunikasi dan globalisasi semakin canggih, kita tidak perlu risau menyaksikan teknologi informasi masa apapun yang sedang berkembang di Indonesia kini dan masa datang. Karena hal yang amat penting yang perlu diingat adalah bahwa media masa adalah pembebas manusia dari dunia keterasingan dan turut serta menyumbangkan berbagai aspek dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu dengan kehadiran media masa (internet), tentunya kita tidak hanya dapat mengambil sisi negatifnya, akan tetapi memanfaatkan sisi positifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Hawari, Dadang, *Alquran Ilmu Keokteran Jiwa dan Kesehatan Menatal*, Jakarta: PT.Dana Bhakti Prima Yasa, 1995.
- Mahayana, Dimitri, *Menjemput Masa Depan Futuristik dan Rekayasa Masyarakat Menuju Era Global*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1999.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional, gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1998.
- Nataatmadja, Hidayat, *Krisis Manusia Modern*, Surabaya: Al Ikhlas, 1994.
- Purbo, Onno W., *Perkembangan Teknologi Informasi & Internet di Indonesia*, dalam Kompas, 28 Juni 2000.
- Republika, 30 Mei 1996.
- Pikiran Rakyat, 21 Agustus 2000.
- Toffler, Alfin, *Future Shock*, (Terj. Sri Koesdiyatinah SB), Jakarta : PT.Pantja Simpati, 1998.